

BIPA

by D F

Submission date: 04-Sep-2023 03:33AM (UTC-0400)

Submission ID: 2157456113

File name: IPA_dalam_Beragam_Perspektif-Komplit_-_Uki_Tarano-196-230_1.pdf (2.51M)

Word count: 903

Character count: 5650

PUISI RAKYAT DALAM PROSESI PERNIKAHAN ADAT SUM BAWA SEBAGAI MATERI AJAR BIPA

Sukiman

Surel: sukiman.pbibillfath@gmail.com

Pengantar

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri atas berbagai macam suku dan budaya. Dalam perkembangannya keragaman suku dan budaya ini menjadi identitas budaya (*culture identity*) sebagai penanda kelompok atau etniknya masing-masing (Muasmara & Ajmain, 2020). Keanekaragaman budaya ini menjadi kekayaan yang berkembang secara berlanjut sehingga membentuk konstruksi kebudayaan Indonesia Indonesia yang menyatukan segenap kelompok atau etnik dalam bingkai budaya Nusantara (Sutaba, 2019). Kebudayaan ini menjadi *culture identity* atau jati diri bangsa sehingga menjadi ciri pembeda dengan negara-negara lainnya.

Dengan adanya keanekaragaman budaya menghasilkan bahasa yang berbeda-beda antar suku. Bahasa sebagai produk suatu budaya memberikan gambaran yang tepat dalam kehidupan bermasyarakat selain itu, berbahasa tidak lepas dari kegiatan berpikir dengan kerangka budaya tertentu (Wahyudiono, 2018). Melalui bahasa manusia akan mengenal jati dirinya, hal ini disebabkan karena manusia tidak dapat berpikir tanpa bahasa, maka semakin kuat eksistensi bahasa dalam sarana kebudayaan.

Bahasa berperan sebagai sarana kebudayaan sekaligus sebagai hasil atau produk kebudayaan. Bahasa dan kebudayaan memiliki hubungan yang sangat erat karena bahasa salah satu produk budaya dan wadah penyampaian kebudayaan dari generasi ke generasi (Marlina & Pasaribu, 2020). Jika bahasa dikaitkan dengan

kebudayaan, maka perilaku dan pola pikir tercermin dalam bahasa penuturnya.

Melihat hubungan bahasa dan budaya terutama pengaruh bahasa terhadap perilaku manusia, sehingga bahasa mempengaruhi mental, perilaku, dan budaya manusia. Bahasa menjadi pembentuk gagasan yang sangat berpengaruh atas pandangan penutur terhadap dunia di sekitarnya. Pandangan tersebut mengisyaratkan bahwa realitas sosial yang ada pada hakikatnya dekat dengan sistem bahasa yang dimiliki dan diujarkan oleh pemilik bahasa itu sendiri. Budaya lokal yang hidup di tengah masyarakat, lahir dari dorongan spiritual masyarakat yang secara rohani dan material sangat penting bagi kehidupan sosial suatu lingkungan masyarakat (Budi Setyaningrum, 2018). Budaya lokal memiliki hubungan yang sangat erat dengan masyarakat di suatu lingkungan dengan keseluruhan kondisi alam di lingkungan tersebut.

Kebudayaan daerah sebagai salah satu kebudayaan nasional menjadi khazanah dari bangsa Indonesia yang tidak ternilai. Kebudayaan daerah menjadi bagian dari kebudayaan nasional yang membentuk identitas bangsa. Sebagai bentuk negara multi budaya, maka Indonesia hendaknya membangun budaya nusantara dari berbagai budaya daerah yang ada agar tidak terjadi konflik (Annisa & Najicha, 2021). Budaya daerah sebagai penciri masyarakat memiliki keunikan masing-masing. Keunikan tersebut dikarenakan oleh letak suatu daerah dengan kondisi alamnya serta nilai-nilai yang diwariskan dari pada pendahulunya (Wijdaniyah et al., 2022). Keadaanya tersebut membuat kebudayaan daerah menjadi kental dan mendarah daging dalam diri masyarakat.

Khazana budaya Indonesia yang perlu dipertahankan agar tetap lestari, yaitu folklor. Folklore berasal dari folk dan lore. *Folk*

memiliki ciri pengenal fisik sosial dan kebudayaan sebagai warisan turun-temurun. *Lore* menjadi bagian dari *folk* itu sendiri atau bagian dari kebudayaan yang diwariskan secara lisan. Folklor hadir dalam berbagai bentuk, baik lisan (teks lisan dan tulisan), adat (perilaku, ritual) maupun material (benda fisik) (Sims & Stephens, 2005). Folklor melibatkan nilai-nilai tradisi, cara berpikir dan mempelajari bagaimana membuat makna sesuai dengan dunia di sekitar masyarakat pemiliknya. Folklor dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor material.

Folklor lisan merupakan folklor yang bentuknya murni lisan. (Danandjaja, 2002). Folklor yang masuk ke dalam bentuk lisan, seperti: a) bahasa rakyat (logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan); b) ungkapan tradisional (peribahasa, pepatah, dan pameo); c) pertanyaan tradisional (teka-teki); d) puisi rakyat (pantun, gurindam, dan syair); e) cerita prosa rakyat (mite, legenda, dan dogeng); dan f) nyanyian rakyat.

Bentuk folklor lisan yang masih hidup dalam masyarakat Indonesia, yaitu puisi rakyat. Puisi rakyat termasuk dalam kategori folklor lisan yang dituturkan oleh masyarakat pemiliknya. Setiap daerah memiliki puisi rakyat dengan penyebutan yang berbeda-beda. Penamannya didasarkan pada kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat. Puisi rakyat merupakan sastra lisan yang patut dibina dan dikembangkan agar tidak punah oleh zaman. Keberadaan puisi rakyat di tengah perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi dapat membuat puisi rakyat kian terancam.

Puisi rakyat dimiliki oleh semua daerah di Indonesia dengan kekhasannya masing-masing. Samawa sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Barat memiliki puisi rakyat yang sampai saat ini hidup dan berkembang di dalam masyarakat. Puisi rakyat bagi

masyarakat Sumbawa dijadikan sebagai media untuk mengemban nilai-nilai dan norma-norma yang dianut masyarakat (Pratiwi et al., 2017; Sukiman, 2018).

Salah satu puisi rakyat masyarakat Sumbawa, yaitu *lawas*. *Lawas* memiliki unsur kedekatan dengan masyarakat karena menjadi cerminan masyarakat (Mawarni, 2022; Suyasa, 2019). Hal ini sesuai dengan karakteristik masyarakat Sumbawa yang penuh dengan rasa toleran, sebagaimana yang tersirat dalam *lawas* berikut.

*Tutu si lenas mu gita
Mara ai dalam dulang
Rosa dadi umak rea*

Lahirnya tak beriak
Seperti air di dalam dulang
Namun sekali bisa menjulang seperti
ombak menebur pantai

Lawas merupakan puisi rakyat Sumbawa yang berperan sebagai ungkapan perasaan yang umumnya tersusun dalam tiga baris, dengan jumlah suku kata pada setiap baris delapan (Haryanti, 2016). *Lawas* menjadi bagian dari kebudayaan yang tidak lepas dari masyarakat Sumbawa. Masyarakat Sumbawa dalam melaksanakan setiap kegiatan, baik yang bersifat adat-istiadat maupun acara-acara kenegaraan, *lawas* selalu menjadi bagian yang harus ada (Wahid, 2021). Keberadaan *lawas* bagi masyarakat Sumbawa begitu penting, karena *lawas* telah melekat dalam diri masyarakat.

Adanya akulturasi budaya membuat *lawas* menjadi terencam keberadaannya. *Lawas* mulai hilang kekuatannya dalam setiap

kegiatan. Hal ini dapat dilihat pada saat prosesi pernikahan dalam masyarakat. Masyarakat Sumbawa sudah terkontaminasi dengan budaya-budaya luar yang sebenarnya memberikan dampak negatif dan positif (Haryanti, 2016). Dampak negatif dari akulturasi budaya tersebut, hilangnya penggunaan puisi rakyat dalam prosesi pernikahan adat Sumbawa. Positifnya, masyarakat melek akan banyak budaya, namun belum bisa menyaring setiap budaya yang masuk sehingga cenderung menerima begitu saja.

Salah satu contoh nyata yang terjadi di lapangan saat ini, yaitu pada prosesi *bajajak* dalam adat Sumbawa sudah dikenal lagi oleh muda-mudi. Muda-mudi saat ini lebih mengenal *ramanjang* sehingga tidak jarang terjadi pernikahan dini di kalangan muda-mudi. Hal ini tentu memberikan dampak buruk, karena budaya hadir sebagai kontrol terhadap cara hidup masyarakat. Selain itu, pada prosesi *nyorong*, masyarakat sekarang lebih menyebutnya dengan *sorong serah*. Padahal *sorong serah* merupakan budaya Lombok yang diadopsi oleh masyarakat. Itulah akibat dari kurang pahami masyarakat akan budaya yang masuk, sehingga berakibat pada penggunaan budaya yang merusak warisan leluhur.

Beberapa penelitian yang relevan pernah dilakukan (Haryanti, 2016) yang bertujuan untuk (1) memberikan wawasan dalam bidang ilmu budaya, dan bahasa khususnya budaya Sumbawa, (2) upaya pelestarian budaya dalam tahapan perkawinan Samawa dan mengungkap budaya yang terkandung di dalamnya agar dapat menjadi pedoman tingkah laku masyarakat, khususnya masyarakat Sumbawa sehingga sesuai dengan ajaran kearifan dari leluhur dan sesuai dengan tingkah laku yang didasarkan pada adatistiadat, Al-Quran serta Hadist. Hasil penelitian, yaitu (1) bentuk leksikon dalam *lawas* Samawa mencerminkan dinamika komunikasi dan sosial

masyarakatnya, (2) teknik penyajian syair-syair *lawas* Samawa dimanfaatkan sebagai strategi kesantunan, di karenakan bahasa Sumbawa tidak memiliki tingkatan bahasa, (3) pandangan hidup masyarakat Samawa masih berpegang teguh pada sistem adat istiadat dan kepercayaan yang telah lama dijalani sejak zaman kesultanan Sumbawa.

Penelitian relevan lainnya pernah dilakukan (Suyasa, 2019). Sastra lisan sebagai fenomena budaya merupakan cerminan dari kandungan nilai yang hidup pada masyarakat di zamannya, karena itu nilai budaya tersebut sangat bersifat kontekstual. Masyarakat Sumbawa (Samawa) mempunyai karya sastra lisan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, salah satunya dalam bentuk puisi (*Lawas*). *Lawas* sebagaimana sastra lisan yang lain ciri utama penyampaian dalam bentuk pertunjukkan seperti, sakeco, ngumang, begero, saketa yang memadukan berbagai peralatan seperti rebana ode/rea, serunae, genang dan sebagainya yang banyak digunakan oleh masyarakat di luar Samawa.

Penelitian relevan lainnya, yaitu penelitian (Mawarni & Ubaidullah, 2019) yang bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan dalam sastra lisan *lawas* (puisi rakyat) masyarakat Sumbawa. Hasil penelitian ditemukan nilai pendidikan yang terkandung dalam *lawas* (puisi rakyat) masyarakat Sumbawa Nusa Tenggara Barat: (1) nilai sosial, (2) nilai moral, (3) nilai religius, dan (4) nilai budaya. Nilai pendidikan yang terkandung dalam *lawas* tidak terlepas dari nilai-nilai luhur yang selalu menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat Sumbawa. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi puisi rakyat dalam prosesi pernikahan adat Sumbawa sebagai materi ajar BIPA.

Konsep Kebudayaan

Manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki kebutuhan hidup yang sangat banyak. Adanya kebutuhan hidup inilah yang mendorong manusia untuk melakukan berbagai tindakan dalam rangka pemenuhan kebutuhan itu. Kebudayaan atau budaya merupakan pencerminan tanggapan manusia terhadap kebutuhan dasar hidupnya. Perbedaan manusia dan binatang bukan saja dilihat dari banyaknya kebutuhan, tetapi juga dalam cara memenuhi kebutuhan. Budaya lah yang memberikan garis pemisah antara manusia dan binatang. Menurut (Bakker, 1989) menyatakan budaya merupakan hayalan kosong apabila tidak didasarkan atas kebenaran, keutamaan, dan keadilan. Budaya itu mengenai nilai kerohanian, moral, etik, dan estetika yang telah dicapai oleh suatu bangsa.

Konsep budaya pertama kali dirumuskan oleh Tyler untuk antropologi yang memiliki jangkauan yang praktis, meliputi semua hal yang diwujudkan manusia, termasuk bahasa, sebagai warga kelompok sosial "*culture or civilization...is that complex whole which includes knowledge, belief, art, morals, law, custom, and any other capabilities and habits acquired by man as member of society*". Berdasarkan definisi tersebut, dapat diketahui bahwa konsep budaya bersifat inklusif, mencakup semua hal yang berkaitan dengan perilaku manusia, yaitu pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat, serta kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Kelemahan dari definisi tersebut adalah kultur mencakup banyak hal, mulai dari agama, bahasa, mitologi, folklor, moral, adat, hukum, sampai seni. Hal ini dikarenakan pada mulanya definisi tersebut memang dimaksudkan sebagai alat untuk mengumpulkan data etnografi masyarakat suku (*tribal society*) dengan pendekatan

holistik. Selain itu, kelemahan berikutnya dari definisi kebudayaan menurut Tyler, definisi tersebut tidak menyatakan secara jelas dan terbatas pada substansi dari kultur. Tyler hanya mengatakan bahwa kultur adalah *that complex whole and any other capabilities and habits* (Marzali, 2014).

Koentjaraningrat menyatakan bahwa kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal, sehingga menurutnya kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal (Muali, 2017; Rosyid, 2020). Selain itu, ada juga yang menyatakan sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi-daya yang artinya daya dari budi atau kekuatan dari akal. Koentjaraningrat meneruskan bahwa ada tiga wujud dari unsur kebudayaan, yaitu: *pertama*, ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. *Kedua*, aktivitas berpola manusia dalam sebuah komunitas masyarakat. *Ketiga*, benda-benda hasil karya manusia.

Secara formal budaya dapat didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok orang dari generasi melalui usaha individu dan kelompok. Dengan demikian, budaya dikatakan sebagai pola hidup masyarakat yang menyeluruh, kompleks, abstrak, dan luas. Budaya menurut (Triandis, 1994) menjelaskan perbedaan antara budaya objektif dan subjektif. Budaya objektif meliputi, bentuk-bentuk fisik termasuk di dalamnya berbagai karya dan peralatan atau instrumen. Budaya subjektif dalam hal ini meliputi nilai, norma (persepsi), dan tindakan (orientasi). Poortinga, dalam (Indirawaty et al., 2018) mengemukakan konsep budaya dengan membedakan antara emik, yakni elemen budaya yang

bersifat khusus (budaya tertentu, bagian dari budaya Sumbawa) dan etik, yakni elemen budaya yang bersifat universal (budaya pada umumnya).

Kajian Folklor

Folkloris Amerika, Dudes (1965) mendefinisikan folklore secara etimologis, menurut Dudes, folklor berasal dari kata *folk* dan *lore*. Kedua kata tersebut memiliki arti ketergantungan satu sama lain, sehingga membentuk makna folklor. *Folk* lebih merujuk pada kelompok populasi. *Folk* juga memiliki arti kolektif. Kolektif tersebut juga *vulgus in populo*, yang sering kontras dengan istilah masyarakat. Masyarakat dimaknai sebagai kolektif yang memiliki peradaban (Lamusu, 2020). Dudes memandang *lore* sebagai tradisi *folk*, representasi keinginan *folk* yang ekspresif. Dengan kata lain, folklor dapat dikatakan sebagai kekayaan tradisi, sastra, seni, hukum, perilaku, dan apa saja yang dihasilkan oleh *folk* secara kolektif.

Menurut Danandjaya ciri pengenal utama folklor, yaitu: a) penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan, b) folklor tradisional disebarkan dalam bentuk standar, c) folklor ada dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda, d) folklor bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui lagi, e) folklor biasanya mempunyai bentuk berpola atau berumus, f) folklor memiliki kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif, g) folklor bersifat pralogis, yaitu memiliki logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum, h) folklor menjadi milik kolektif bersama dari kolektif tertentu, dan i) folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga sering kali kelihatan kasar, terlalu sopan (Sudikan, 2015)

Folklor dapat dipilah ke dalam tiga tipe, yaitu folklor lisan (*verbal folklore*), folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*), dan folklor bukan lisan (*non verbal folklore*). Folklor lisan merupakan folklor yang murni lisan. Bentuk folklor yang tergolong dalam jenis ini, yaitu bahasa rakyat, ungkapan tradisional, dan pertanyaan tradisional. Folklor sebagian lisan merupakan folklor perpaduan unsur lisan dan unsur bukan lisan, seperti kepercayaan rakyat. Folklor bukan lisan merupakan folklor yang bentuknya bukan lisan walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Folklor bukan lisan dapat digolongkan menjadi dua, yaitu material dan bukan material, seperti arsitektur rakyat (bentuk rumah asli daerah, bentuk lumbung padi, dan sebagainya), kerajinan tangan rakyat, pakaian dan perhiasaan tubuh adat, makanan, dan minuman rakyat serta obat-obatan tradisional (Sudikan, 2015). Yang termasuk bukan material, seperti gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat, dan musik rakyat.

Puisi Rakyat sebagai Sastra Lisan

Puisi rakyat merupakan jenis sastra lisan yang disampaikan dalam bentuk nyanyian. Nyanyian rakyat merupakan bentuk folklor yang terdiri dari kata-kata dan lagu serta beredar dalam masyarakat kolektif dan memiliki berbagai macam varian (Syaputra & Eka Citra dewi, 2020). Nyanyian rakyat sebagai genre sastra lisan mengandung kekayaan nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kreativitas sastra (Pratiwi et al., 2017). Sastra lisan sampai saat ini masih diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat pemiliknya.

Sastra lisan dimulai dari sebuah konsep folklor. Folklor merupakan tradisi yang diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat kepada generasi-generasi berikutnya. Jadi, folklor adalah

sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat secara tradisional dan mempunyai varian-varian tertentu (Emzir, 2015; 228).

Folklor dapat dibagi menjadi tiga tipe, yaitu folklor lisan (*verbal folklore*), folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*), dan folklor bukan lisan (*non verbal folklor*). Folklor lisan merupakan folklor yang memang murni lisan, seperti: (a) bahasa daerah, (b) ungkapan tradisional, (c) pertanyaan tradisional, (d) puisi rakyat, dan (e) nyanyian rakyat. Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan gabungan dari unsur lisan dan unsur bukan lisan. Folklor bukan lisan, yaitu folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan (Sudikan, 2015)

Salah satu bentuk folklor lisan daerah Samawa (Sumbawa) adalah *lawas*. *Lawas* sebagai bentuk puisi rakyat tumbuh, hidup, dan berkembang di dua kabupaten, yaitu Sumbawa dan Sumbawa Barat. *Lawas* Sumbawa pada zaman dahulu digunakan dalam “*bajajak*”, yaitu bila hendak mengetahui apakah seorang gadis telah ada yang meminangnya atukah ditentukan pilihan orang tuanya, maka dalam menjajak diulas dengan kata-kata kiasan bersajak (Mantja, 2011:19).

Lawas Sumbawa merupakan sastra lisan dari salah satu bentuk kebudayaan daerah yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Sumbawa dan diwariskan turun temurun secara lisan sebagai milik masyarakat (Zulkarnain, 2011:2). *Lawas* sebagai milik masyarakat secara lisan dapat menimbulkan rasa indah dan haru dalam lubuk jiwa manusia. Menurut Amin, dalam (Haryanti, 2016) *lawas* adalah jenis puisi tradisional khas Sumbawa yang berfungsi sebagai ungkapan perasaan hati yang pada umumnya tersusun indah dalam tiga baris satu bait, setiap baris terdiri atas delapan suku kata.

Dalam menciptakan *lawas*, seorang penyair bukan saja menggunakan formula tetapi juga menggunakan formulaik. Formulaik adalah larik atau setengah larik yang disusun dengan pola formula (Lord, 1965:4). Formulaik itu merupakan fenomena yang selalu ada dalam teks. Lord (1965:47) menegaskan bahwa tidak ada sesuatu pun dalam puisi yang bukan formulaik.

Lawas sebagai puisi lisan yang dibuat dengan susunan tiga baris dalam satu bait sampai saat ini belum tahu kapan mulai munculnya. Kemunculan *lawas* sebagai sastra lisan sulit untuk ditelusuri kapan awal mulai dimanfaatkan oleh masyarakat Sumbawa. Menurut Rayes (1991:3) data-data sejarah mengenai awal keberadaan *lawas* belum pernah dijumpai sampai saat ini.

Kehadiran *lawas* bagi masyarakat Sumbawa pada awalnya berperan sebagai media ekspresi batin manusia dan sebagai perekam peristiwa yang terjadi di sekitarnya (Haryanti, 2014:24). Tetapi kini *lawas* telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Sumbawa. *Lawas* sudah mulai digunakan dalam berbagai acara-acara atau kegiatan tertentu. *Lawas* juga dimanfaatkan sebagai sarana untuk meluapkan rasa hati yang dialami sehingga dituangkan dalam bentuk kata-kata.

Lawas digunakan sebagai media untuk meluapkan segala bentuk perasaan oleh masyarakat pemiliknya. Perasaan-perasaan tersebut bisa berupa rasa bahagia, sedih, dan gunda. Oleh karena itu, sampai saat ini *lawas* masih digunakan sebagai media untuk mengekspresikan perasaan dan tujuan yang ingin dicapai oleh masyarakat pemiliknya. Meskipun *lawas* digunakan sebagai media penyampai pesan, *Lawas* tidak dimiliki oleh masyarakat secara individu. Akan tetapi *lawas* telah menjadi milik bersama dari suatu masyarakat. *Lawas* selalu hidup di dalam hati masyarakat pemiliknya.

² Lawas masih dikenal oleh masyarakat sampai saat ini, namun lawas telah kehilangan fungsinya.

Fungsi pembelajaran pada lawas kini mulai terlupakan. Lawas kini hanya digunakan pada saat-saat tertentu saja. Pada saat ini lawas masih dimanfaatkan secara luas oleh masyarakatnya dalam berbagai aktivitas kehidupan, seperti saat menuai padi, karapan kerbau, upacara adat keagamaan seperti perkawinan, sunatan, serta dalam berbagai bentuk hiburan (Suyasa, 2019)

Lawas sebagai puisi rakyat telah dijadikan sebagai *fermorming art* karena dalam penyajian/penyampaian lawas menggunakan irama lagu tertentu (*temung*) yang disesuaikan dengan bentuk penyampiannya (Suyasa, 2019). Penyampaian lawas biasanya dilakukan dalam berbagai bentuk dengan *temung* yang beragam. Penyampaian lawas juga menggunakan peralatan musik seperti *rebana ode*, *rebana rea*, *serune*, dan *gong genang*. Selain disampaikan lewat berbagai temung, lawas juga sering digunakan sebagai lirik lagu.

Adat Istiadat Masyarakat Sumbawa

Sumbawa sebagai salah satu pulau terbesar di Provinsi Nusa Tenggara Barat memiliki suku dan adat-istiadat yang beragam. Keberagaman suku tersebut membuat adat-istiadat yang beragam pula. Seperti Suku *Samawa* yang tersebar di dua kabupaten, yaitu Kabupaten Sumbawa dan Sumbawa Barat, memiliki adat-istiadat yang beragam. Adat istiadat tersebut, ada yang masih bertahan dan ada pula yang sudah mulai hilang karena akulturasi budaya (Azzulfa, 2021).

Kencangnya akulturasi budaya menyebabkan adat-istiadat di suatu daerah kian hilang. Hal ini disebabkan oleh kurangnya perhatian generasi muda sebagai penerus warisan leluhur serta kurang

pahamnya akan fungsi dan manfaat dari adat-istiadat yang ada. Adat-istiadat, bukan hanya sebatas warisan kemudian dilupakan, melalui adat-istiadat tersebut ada falsafa hidup yang perlu untuk dijalani agar mencapai keseimbangan dunia dan akhirat (Gunawan & Irawansyah, 2022).

Para leluhur kita telah memikirkan bagaimana akan masa depan. Bagaimana teknologi dalam kehidupan kita dan bagaimana pengaruh globalisasi tersebut terhadap kehidupan sosial bermasyarakat. Oleh karena itu, adat-istiadat menjadi benteng untuk menghadapi perkembangan tersebut. Dengan adat-istiadat yang kita miliki, kita dapat menyaring berbagai macam informasi yang datang dari akibat kemajuan teknologi.

Samawa atau yang dikenal dengan Sumbawa sebagaimana dengan daerah-daerah lainnya, memiliki adat-istiadat yang patut untuk diteruskan dan dipertahankan. Adat-istiadat masyarakat Samawa sangat beragam, bahkan antara wilayah yang satu dengan wilayah yang lainnya memiliki adat-istiadat yang berbeda. Hal ini sesuai dengan pepatah Sumbawa "*Din Eta Din Ara, Lin Desa Lin Cara*", yang memiliki arti lain desa atau wilayah lain pula adat-istiadatnya (Natasari & Marhandra, 2021).

Masyarakat Sumbawa memiliki adat-istiadat mulai dalam bidang pertanian, peternakan, pendidikan, sosial, politik, dan lain-lain. Dalam bidang pertanian, masyarakat Sumbawa bagian utara mengenal adat istiadat dalam bentuk syukur atas hasil panen yang diberikan oleh Tuhan yang Maha Esa . Bentuk syukur ini disebut dengan adat "ponan", yang memiliki arti bentuk syukur ke pada Allah Swt atas terselenggaranya masa tanam padi (Mawarni, 2022). Adat ponan, selain sebagai bentuk syukur, juga berfungsi sebagai pemersatu masyarakat agar hubungan silaturahmi tetap terjalin.

Upacara adat ponan dilakukan di atas sebuah bukit kecil yang berada tepat di jantung *orong rea* (daerah persawahan yang dimiliki warga adat ponan). Dalam upacara adat ponan ini, warga adat ponan dan sanak famili dari luar wilayah adat bertemu dan saling menyampaikan rasa terima kasih atas gotong-royong dan kerjasama yang dilakukan mulai dari proses membajak sampai dengan selesai masa tanam padi. Masyarakat adat ponan memanjatkan doa, agar apa yang telah ditanam diberikan kemudahan, mulai dari tumbuh subur, terhindar dari hama dan penyakit serta diberikan hasil yang melimpah.

Adat ponan mencerminkan karakteristik masyarakat Sumbawa yang gemar saling tolong-menolong dalam melakukan sesuatu (Isnaini & Arzak, 2019). Masyarakat Sumbawa memiliki prinsip hidup *saling tulung, saling pendih, saling beme, saling satotang*. Prinsip hidup ini telah menjadi warisan dari para leluhur yang harus diterapkan pada zaman ini. Akan tetapi, prinsip seperti ini sudah mulai sulit ditemukan dalam masyarakat modern Sumbawa.

Selain adat ponan, masyarakat Sumbawa mempunyai adat di bidang peternakan yang tidak kalah menarik. Masyarakat Sumbawa dalam beternak mengenal yang namanya *lar* (Pertiwi, 2007). *Lar* merupakan batasan wilayah yang dimiliki oleh masyarakat. *Lar* ini menjadi tempat di mana hewan ternak, seperti sapi, kerbau, dan kuda bisa bebas untuk mencari makan. Sistem peternakan di Sumbawa dilepas begitu saja sehingga hewan ternak bebas mencari makan tanpa khawatir akan hilang. Dengan demikian, pemilik ternak tidak lagi direpotkan untuk mencari pakan ternak.

Agar nilai jual hewan ternak meningkat, masyarakat Sumbawa mengenal permainan rakyat seperti *maen jaran* dan *barapan kebo*. Dua permainan rakyat ini diadakan dengan tujuan pelestarian nilai jual ternak dan sebagai bentuk memasuki musim tanam dan

pasca tanam (Oktaviani, 2019). *Main jaran* sudah dikenal sejak zaman Belanda di Sumbawa. Sejak zaman Belanda, *maen jaran* sudah mengalami perkembangan, terutama dalam makna. Pelaksanaan *maen jaran* dilaksanakan dua kali setahun, yaitu sebelum musin tanam dan pasca panen.

Main jaran merupakan ajang silaturahmi dan dimanfaatkan sebagai promosi perkembangan wisata Kabupaten Sumbawa. Di samping itu, *main jaran* juga dapat menyatukan masyarakat pencinta *jaran* (kuda) dari berbagai wilayah. Dengan demikian, akan terjadi peningkatan harga jual kuda sebagai salah satu hewan ternak bagi masyarakat Sumbawa.

Barapan kebo merupakan permainan rakyat yang tidak kalah menariknya dengan *main jaran*. *Barapan kebo*, juga dilaksanakan dua kali dalam setahun, yaitu awal musim tanam dan setelah musim tanam (Yuliana & Salamah, 2021). *Barapan kebo* pada mulanya sebagai tradisi bertani masyarakat Sumbawa, di mana menjadikan tanah siap ditanami padi. Hal ini tentu dengan alasan bahwa tanah pertanian di Sumbawa yang notabennya tanah liat, sehingga sulit untuk diolah. Maka, dengan adanya *barapan kebo*, dapat membantu petani membajak sawah dengan mudah.

Seiring berjalannya waktu, *barapan kebo* terus berkembang sampai sekarang bahkan menjadi salah satu event budaya daerah Sumbawa. Dengan adanya event *barapan kebo*, banyak wisatawan yang berkunjung untuk menikmati permainan rakyat ini. Permainan rakyat ini sangat menarik untuk dinikmati karena dapat melihat kecepatan dua ekor kerbau berlarian di dalam air yang berlumpur. *Barapan kebo* atau biasa disebut karapan kerbau dilakukan oleh dua pasang kerbau yang dikendarai oleh seorang *joki* dengan memegang *mangkar* sebagai alat pemecut agar kerbau berlari dengan cepat.

Kerbau bukan hanya dilihat dari kecepatan berlarnya, tetapi juga dilihat dari kemampuannya mengenai tiang *saka*.

Barapan kebo juga dijadikan sebagai ajang untuk mengadu ilmu antara *joki* dan *Sandro saka*. *Sandro* akan berdiri menjaga *saka* agar kerbau sulit mengenai tiang *saka*. Namun, seiring berkembangnya zaman, keberadaan *Sandro* pada event *barapan kebo* sudah tidak digunakan lagi. Hal ini tentu telah menghilangkan kesakralan tradisi-tradisi yang ada dari sejak zaman dahulu. Padahal disetiap tradisi memiliki makna dan fungsi masing-masing, begitu halnya dengan keberadaan *Sandro saka*. Tentu keberadaannya sangat dinantikan karena kerbau yang tadinya hampir mengenai tiang *saka*, maka secara spontan bisa berbelok ke arah lain.

Pernikahan Adat Sumbawa

Kebudayaan setiap daerah tentu memiliki ciri khas yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut menjadi penopang budaya nasional sampai saat ini. Kebudayaan tersebut menjadi sebuah ciri khas negara kesatuan republik Indonesia dan menjadi kekayaan tersendiri. Salah satu bentuk kebudayaan yang dimiliki oleh seluruh daerah di Indonesia, yaitu adat pernikahan yang tidak sama.

Pernikahan merupakan bersatunya dua orang sebagai sepasang suami istri dalam ikatan yang sah, baik menurut negara maupun agama. Menurut hukum adat Sumbawa, pernikahan merupakan ikatan antara pria dan wanita sebagai bentuk hubungan suami istri untuk membangun sebuah rumah tangga sesuai dengan ajaran agama. Pernikahan dalam adat Sumbawa bukan hanya membentuk ikatan baru sebagai sepasang suami istri tetapi membangun silaturahmi antara keluarga pihak pria dan perempuan.

Dalam proses penyatuan antara pihak pria dan wanita menjadi suami istri yang sah menurut agama dan negara tentu memiliki berbagai macam prosesi yang harus dilalui (Satriani & Lestari, 2020). Prosesi tersebut setiap daerah tentu berbeda walaupun pada hakikatnya sama. Setiap prosesi memiliki makna dan maksud tertentu yang penting untuk diketahui dan dipahami oleh setiap pasangan.

Dalam pernikahan adat Sumbawa ada beberapa prosesi yang harus dilalui oleh setiap pasangan pengantin. Prosesi ini menjadi sebuah keharusan yang tidak boleh dilewati satu persatu. Akan tetapi, dengan adanya akulturasi budaya membuat salah satu prosesi tidak dilakukan. Hal ini tentu melanggar tradisi yang telah ditetapkan oleh para pendahulu. Oleh masyarakat sekarang hal tersebut tidak lagi menjadi penting karena dianggap sebagai mitos biasa saja apabila tidak dijalani.

Prosesi pernikahan dalam adat Sumbawa meliputi: *pertama, bajajak*. *Bajajak* merupakan tahapan awal yang harus dijalani oleh muda-mudi sebelum melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi lagi. *Bajajak* merupakan proses perkenalan antara lelaki dan perempuan yang sesuai dengan syariat. Dalam masyarakat Sumbawa tidak dikenal istilah pacaran tetapi lebih kepada perkenalan antara muda-mudi sebelum sampai kepada jenjang *bakatoan*. Pada jenjang *bajajak* ini seorang pria dan wanita akan saling mengenali terlebih dahulu. Akan tetapi, prosesi *bajajak*, seiring dengan adanya akulturasi budaya luar menyebabkan masyarakat Sumbawa lebih mengenal istilah *ramanjeng* atau pacaran. Hal ini sebenarnya yang memicu terjadinya pernikahan dini karena *ramanjeng* telah melanggar batasan adat sehingga tidak bisa terkontrol.

Kedua, bakatoan merupakan prosesi kedua setelah menemukan kecocokan antara pria dan wanita. *Bakatoan* lebih ke arah melamar seorang wanita setelah pria merasa cocok pada tahap *bajajak*. Dalam proses *bakatoan* terjadi komunikasi yang baik antara pihak keluar laki-laki dan perempuan (Tahir et al., 2022). Pihak keluarga laki-laki akan menyampaikan maksud dan tujuannya, yaitu ingin meminang anak gadis mereka. Pihak keluarga perempuan akan memberikan jawaban berupa menerima atau menolak pinangan dari pihak laki-laki. Apabila proses *bakatoan* ini selesai, maka baru dapat dilanjutkan kepada tahap berikutnya.

Ketiga, basaputes merupakan proses ketiga setelah *bakatoan*. Pada tahapan *basaputes*, pihak keluarga laki-laki dan perempuan saling komunikasi melalui musyawara untuk menentukan besaran mahar dan keperluan lainnya untuk acara akad dan resepsi. Pihak keluarga perempuan sebelumnya sudah menyiapkan beberapa catatan terkait keperluan acara akad dan resepsi. Catatan-catatan tersebut kemudian dimusyawarakkan dengan pihak keluarga laki-laki, sehingga mendapatkan kesepakatan. Tahapan *basaputes* lebih menekankan asas musyawara mufakat untuk memutuskan sesuatu.

Keempat, nyorong merupakan penyerahan atau mengantarkan beberapa barang yang telah dihasilkan secara mufakat pada tahap *basaputes*. Barang-barang yang diantarkan kepada pihak perempuan berupa barang-barang yang telah disepakati untuk keperluan acara akad dan resepsi. Barang-barang tersebut, seperti mahar, bumbu-bumbu dapur, beras, minyak, hewan ternak, beberapa perlengkapan rumah, dan masih banyak lainnya. Pengantaran barang dari pihak laki-laki ke pada pihak perempuan berlangsung secara meriah.

Kelima, barodak dilakukan menjelang hari pernikahan dalam rangka pembersihan diri secara lahir dan batin. Tujuan dari *barodak*

membersihkan kotoran yang melekat di tubuh dan mengangkat sel-sel kulit mati serta membuka pori-pori kulit menjadi bersih, halus, dan bersinar di saat hari resepsi kedua mempelai (Utami, 2016). Dalam prosesi *barodak*, *inaq odak* memiliki peran yang sangat penting dan bertanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan *barodak*. Selain itu, *inaq odak* bertugas untuk menyiapkan segala keperluan acara *barodak*. Yang berperan sebagai *inaq odak* adalah tokoh adat, yang dalam hal ini harus perempuan dan tidak boleh laki-laki. Selain menyiapkan keperluan *barodak*, *inaq odak* juga menyiapkan *baing odak* yang terdiri dari ibu-ibu yang akan meluluri kedua calon mempelai. *Baing odak* bisa berjumlah tujuh, sembilan, dan sebelas orang tergantung dari *inaq odak*. Sebelum prosesi *barodak* ditandai dengan alunan musik *gong genang* terlebih dahulu yang dibawakan oleh grup *rateb rebana*. Dengan iringan musik *gong genang*, maka *inaq odak* akan mempersilakan *baing odak* secara bergantian untuk meluluri kedua mempelai dengan lulur yang sudah disiapkan oleh *inaq odak*.

Keenam, *tokal basai* merupakan prosesi terakhir setelah beberapa proses yang telah dilalui. *Tokal basai* diawali dengan acara akad terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan acara resepsi. Dalam acara *tokal basai*, biasanya ada yang dilakukan setelah akad atau sehari setelah akad. Akan tetapi, zaman sekarang lebih banyak dilakukan setelah acara akad kemudian dilanjutkan dengan *tokal basai*. *Tokal basai* sama halnya dengan acara resepsi pernikahan di dalam suku mana pun. *Tokal basai* dapat dilakukan apabila kedua belah pihak telah menyepakatinya pada tahap *basaputes*. *Tokal basai* bisa juga tidak dilakukan apabila kedua belah pihak tidak menyetujuinya, maka prosesi pernikahan berhenti sampai tahap akad.

Materi Ajar Budaya dalam Pembelajaran BIPA

Kebudayaan yang dianut oleh setiap masyarakat merupakan hasil dari kebiasaan-kebiasaan yang sudah dilakukan sejak dulu (Isnaini & Farras, 2021). Kebiasaan tersebut tertanam dan diyakini oleh masyarakat dalam menjalani kehidupan. Pemikiran dan sikap hidup yang dilandasi atas dasar kebudayaan mampu memberikan ketentraman bagi masyarakat pemiliknya. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan-kebiasaan lama yang telah ada sejak ratusan tahun yang lalu.

Kebudayaan suatu masyarakat telah menjadi identitas budaya (*cultural identity*) yang berfungsi sebagai penanda kelompok etniknya masing-masing (Sutaba, 2019). Keanekaragaman kebudayaan ini menjadi berkembang sehingga membentuk konstruksi kebudayaan Indonesia yang menyatukan segenap etnik dalam rajutan Bhinneka Tunggal Ika. Dengan demikian, *cultural identity* telah menjadi jati diri bangsa sehingga membedakan dengan bangsa-bangsa lainnya.

Atas dasar itulah di era globalisasi yang begitu kuat pengaruhnya dalam berbagai bidang kehidupan manusia, tidak terkecuali dalam bidang bahasa. Bahasa sebagai produk budaya perlu menjadi perhatian serius apabila ingin tetap terjaga dan terlestarikan keberadaannya di tengah kemajuan zaman dan teknologi (Pangesti & Wiranto, 2018).

Bahasa Indonesia yang pada mulanya hanya dituturkan oleh orang Indonesia, baik sebagai bahasa pertama maupun bahasa ibu, kini telah dituturkan oleh orang asing. Secara teknis, penggunaan bahasa Indonesia oleh penutur Indonesia disebut dengan BIPI sedangkan penggunaan bahasa Indonesia bagi penutur asing disebut BIPA. Pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing telah dimulai pada tahun 50-an meskipun nama BIPA baru digunakan pada tahun

90-an. Penggunaan bahasa Indonesia bagi penutur asing penting untuk dilakukan agar eksistensi bahasa Indonesia terus meningkat di mata dunia (Andarwulan & Aswadi, 2017).

Sebagai salah satu bentuk agar bahasa Indonesia tetap eksis di mata dunia, maka perlu adanya sebuah terobosan yang tepat. Ketertarikan penutur asing terhadap bahasa Indonesia yang tinggi perlu diapresiasi, sehingga perlu adanya konten materi ajar yang menarik. Salah satu konten materi ajar yang patut untuk diajarkan berupa kebudayaan yang ada di Indonesia. Indonesia dengan kekayaan budayanya tidak akan pernah habis untuk dikenalkan kepada penutur asing bahasa Indonesia.

Pembelajaran BIPA berbasis budaya merupakan salah satu langkah yang dapat diberlakukan terhadap penutur asing (Junaidi et al., 2017). Dengan adanya pembelajaran berbasis budaya, tentu pembelajar asing akan terbantuan untuk mencapai kompetensi dan standar penguasaan bahasa Indonesia. Selain itu, dengan pembelajaran berbasis budaya akan memberikan bekal kepada pembelajar BIPA mengenai keterampilan berbahasa Indonesia dan pengetahuan tentang budaya yang ada di Indonesia. Hal ini menjadi penting untuk dilakukan agar memberikan pemahaman yang tepat tentang budaya kepada pembelajar.

Proses belajar mengajar bahasa Indonesia penutur asing berkaitan dengan beberapa aspek, seperti aspek sosial, kultural, integratif, komunikatif, dan pragmatif. Aspek sosial merupakan sarana komunikasi antar anggota masyarakat. Melalui bahasa seseorang dapat menyampaikan gagasan dan perasaannya kepada orang lain. Aspek kultural berkaitan dengan kebudayaan-kebudayaan yang dimiliki oleh daerah-daerah yang ada di Indonesia agar pembelajar mengenal budaya daerah di mana mahasiswa BIPA

belajar. Salah satu bentuk budaya yang dapat dikenal dan dipelajari oleh mahasiswa BIPA, yaitu prosesi pernikahan adat Sumbawa yang berada di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Nusa Tenggara Barat sebagai salah satu tujuan wisatawan sudah sewajarnya budaya-budaya yang ada dapat dikenalkan kepada mahasiswa BIPA.

Prosesi *Bajajak* dalam Adat Sumbawa

Bajajak merupakan tahap awal yang dilakukan oleh seorang pria sebelum meminang wanita sebagai calon istrinya. Pada tahap *bajajak*, seorang pria akan melakukan perkenalan secara mendalam terlebih dahulu sebelum melanjutkan pada tahap lebih tinggi. Pria dan wanita akan saling mengenal satu sama lain untuk melihat kecocokan di antara keduanya. Dalam tahap *bajajak*, pria dan wanita tidak memiliki ikatan apapun. Mereka benar-benar saling kenal untuk melangkah ke jenjang pernikahan. Sebagaimana yang tercermin dalam puisi rakyat di bawah ini.

Aik ereng lenang sia

Kubabasate ku jandrep

Bau pendi ke ling sia

Puisi rakyat tersebut, terdiri atas tiga baris dan delapan suku kata dalam setiap baris. Ide yang digunakan pada baris pertama berupa “*air yang mengalir di lapangan*”. Kemudian diberikan respon pada baris kedua “*akan kulalui untuk bertemu*”. Selanjutnya simpulan dari puisi rakyat tersebut “*harapan dari seorang wanita kepada pria agar sama-sama saling mengasihi sehingga dapat melangkah ke jenjang yang lebih tinggi lagi*”. Puisi rakyat tersebut disampaikan oleh seorang perempuan kepada pria agar dapat saling mengenal dan mengetahui isi hati.

Prosesi *Bakatoan* dalam Adat Sumbawa

Bakatoan atau disebut dengan melamar merupakan kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh keluarga pihak laki-laki dan pihak perempuan. *Bakatoan* dilakukan oleh beberapa orang dari pihak laki-laki yang dipercayai untuk menyampaikan maksud dari laki-laki kepada keluarga perempuan. Pihak yang terlibat pada acara *bakatoan* hanya terdiri dari beberapa orang saja, bisa lima orang atau bahkan sepuluh orang. begitu juga dengan pihak keluarga perempuan akan mengajak keluarga besar atau tetangga terdekat untuk sama-sama mendengarkan maksud dari pihak laki-laki. Dalam proses *bakatoan*, ada puisi rakyat yang biasa disampaikan oleh pihak laki-laki maupun perempuan sebagai bentuk bahwa kedua belah pihak saling mengetahui maksud dan tujuan. Sebagaimana yang tergambarkan dalam puisi rakyat di bawah ini.

Kendung ate kabaketong

Sulit tubau samalik

Sito kubantal lamin no

Maksud dari puisi rakyat di atas, apabila hati sudah saling mencintai, maka sulit untuk berpaling ke lain hati. Oleh karena itu, izinkan maksud hati untuk meminang. Puisi rakyat ini bisa diucapkan oleh laki-laki maupun perempuan. Di mana, kedua belah pihak sudah saling nyaman dan menemukan kecocokan, sehingga perlu untuk mempersunting segera. Hal ini agar tidak terjadi fitnah di antara keduanya.

Prosesi *Basaputes* dalam Adat Sumbawa

Basaputis merupakan kegiatan di mana antara pihak laki-laki dan perempuan bertemu untuk menentukan berbagai macam keperluan untuk acara akad nikah. Pada bagian *basaputes* ini pihak

perempuan telah menyiapkan beberapa catatan yang akan didiskusikan dengan pihak laki-laki, begitu juga dengan pihak laki-laki. Kegiatan *basaputes* lebih mengedepannya musyawara mufakat antar kedua keluarga. Ada beberapa hal yang dimusyawarakan pada saat *basaputes*, yaitu *pameli* (mahar), acara akad dan resepsi, kebutuhan rumah tangga, kebutuhan dapur untuk acara akad dan resepsi, lokasi akad dan resepsi, besaran uang *penyorong*, dan masih banyak hal yang harus diskusikan. Acara resepsi akan dilaksanakan apabila kedua belah pihak sepakat, jika kedua belah pihak tidak menghendaki acara resepsi, maka acara cukup sampai akad nikah. Sebagaimana yang tergambar dalam puisi rakyat berikut.

*Tutu si ate ka kendung
Saling sayang ke pamendi
Bagian nonda panyampar*

Puisi rakyat tersebut menggambarkan tentang maksud dan harapan dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Di mana baris pertama puisi rakyat tersebut menceritakan tentang bagaimana dua hati telah terlanjur saling menyayangi. Kemudian dilanjutkan pada baris kedua agar dapat saling sayang dan saling mengasihi, sehingga dapat disimpulkan sebagai bagian dari tempat untuk berlabuh. Biasanya puisi rakyat tersebut disampaikan oleh laki-laki kepada perempuan sebelum acara *basaputis*. Di mana, laki-laki mengharapkan agar pada saat *basaputes* tidak terlalu tinggi memotong mahar yang akan di keluarkan karena keduanya sama-sama telah saling mencintai dan menyayangi.

Prosesi *Nyorong* dalam Adat Sumbawa

Sebelum acara *nyorong* berlangsung, biasanya diawali dengan pukulan *rantok* di pagi hari. Pukulan *rantok* ini sebagai penanda

bahwa akan ada acara *nyorong* atau sekaligus sebagai petanda bahwa acara pernikahan akan dimulai. *Nyorong* merupakan kegiatan mengantarkan barang kepada pihak perempuan. Barang yang diantarkan adalah barang-barang yang telah disepakati pada saat acara *basaputis*. Pada acara *nyorong* lebih banyak melibatkan orang, baik dari keluarga, tentangga maupun tokoh adat. Upacara *nyorong* biasanya diiringi dengan kesenian Ratib Rebana Ode. Pihak keluarga perempuan telah menanti kedatangan keluarga laki-laki dengan jumlah yang tidak kalah banyak juga. Pihak laki-laki sebelum memasuki arena upacara *nyorong*, maka wajib untuk membalas *lawas* (puisi rakyat) yang disampaikan oleh pihak perempuan terlebih dahulu setelah itu barulah semua rombongan boleh masuk. Balasan *lawas* dari pihak laki-laki sekaligus sebagai kunci pembuka *lawang* arena upacara *nyorong*. Sebagaimana yang tergambarkan dalam puisi rakyat berikut.

*Namudi ne ku lontak lawang
Dunung kusambada rara
Dapat tungining no nasal*

*Kadatang sangka ku angkang
Tokal kusraning kemang
Lema mampis bawa rungan*

Puisi tersebut menceritakan tentang pelaksanaan upacara *nyorong*. Di mana sebelum pihak pria memasuki arena *nyorong*, maka perwakilan atau orang yang dituakan akan membawakan puisi rakyat tersebut. Maksud dari puisi rakyat tersebut, yaitu sebelum rombongan dari pihak pria masuk ke dalam arena *nyorong*, perlu disampaikan atau diumumkan bahwa kami ini orang yang sederhana dari kalangan yang tidak berpunya agar tidak ada penyesalan

dikemudian hari. Hal ini penting untuk disampaikan sebelum memasuki arena *nyorong* agar pihak keluarga perempuan dapat menerimanya.

Prosesi *Barodak* dalam Adat Sumbawa

Barodak merupakan luluran dengan ramuan tradisional sebelum menjelang acara akad nikah. Pelaksanaan *barodak* diiringi oleh *gong-genang* sebagai bentuk dimulainya acara *barodak*. *Barodak* dilakukan untuk menyiapkan kedua mempelai dalam menghadapi prosesi akad. Dalam proses *barodak*, *inaq odak* menjadi juru kunci yang menyiapkan segala keperluan, mulai dari lulur tradisional sampai *baeng oda*. Selama proses *barodak* berlangsung antara laki-laki dan perempuan tidak boleh berdekatan, mereka harus ada sekat untuk menjaga kesakralan dan belum memiliki hak atas keduanya. *Barodak* bertujuan untuk menjadikan kulit lebih cerah dan mengangkat kulit mati sehingga pada saat acara akad dan resepsi terlihat cerah. Kegiatan *barodak* berlangsung dalam suasana yang sakral, maka tidak ada penyampaian puisi rakyat.

Prosesi *Tokal Basai* dalam Adat Sumbawa

Tokal basai merupakan acara puncak dari serangkaian prosesi pernikahan dalam budaya Sumbawa. *Tokal basai* dilakukan setelah acara akad nikah dilakukan oleh kedua mempelai. *Tokal basai* dapat dilaksanakan apabila mencapai kata sepakat di antara kedua mempelai. Kesepakatan diperoleh saat acara *basaputes*, di mana kedua keluarga mempelai membahas terkait acara *tokal basai*. Apabila keduanya menghendaki tidak ada *tokal basai*, maka prosesi pernikahan cukup sampai pada akad. Akan tetapi, hampir seluruh masyarakat Sumbawa melalui prosesi *tokal basai*, baik secara kecil-

kecilan maupun besar-besaran. Hal ini tergantung dari kemampuan dari kedua mempelai dan tidak ada unsur pemaksaan. Pada prosesi *tokal basai* inilah kedua mempelai duduk laksana raja dan ratu sehari dengan menggunakan baju adat Sumbawa. Dalam prosesi *tokal basai* ini pula puisi rakyat (*lawas*) disampaikan sebagai bentuk penyampaian pesan kepada kedua mempelai yang sedang berbahagia. Sebagaimana yang tergambar pada puisi rakyat berikut.

*Bakompal ate kesia
Karapat mara ban Bangka
Nagama sasa leng umak*

*Nomonda lamin pang aku
Batu kutau kantapmo
Ingat sia nokageser*

Puisi rakyat di atas berisikan sebuah nasihat yang disampaikan oleh perwakilan kedua mempelai dalam memberikan acara sambutan atau kata hati. Puisi rakyat tersebut menjelaskan bahwa, kini dua hati telah menyatu dengan begitu rekatnya, semoga tetap bersatu walaupun diterpa ombak.

Dari prosesi pernikahan adat Sumbawa ini, maka mahasiswa pembelajar bahasa Indonesia penutur asing dapat belajar tentang bagaimana prosesi-prosesi pernikahan yang ada di Sumbawa. Mahasiswa dapat terlibat secara langsung dalam setiap prosesi untuk mengetahui nilai apa yang ada di dalam setiap prosesi sehingga menjadi bagian pembentukan sikap. Selain itu juga, mahasiswa dapat mengenal berbagai alat musik tradisional yang digunakan saat prosesi pernikahan adat Sumbawa. Prosesi pernikahan adat Sumbawa dapat menjadi daya tarik wisatawan, terutama pada saat prosesi *nyorong* yang berlangsung begitu meria.

Penutup

Prosesi pernikahan adat Sumbawa merupakan prosesi yang wajib dilalui oleh sepasang calon pengantin. Prosesi ini wajib dilalui karena memiliki nilai-nilai dan pesan moral yang patut untuk tetap dilestarikan. Selain itu, dalam setiap prosesi ada pesan yang tersimpan sebagai bekal dalam membangun sebuah rumah tangga agar tidak mudah goyah apabila diterjang badai atau prahara.

Dari setiap prosesi yang dilalui oleh sepasang pengantin ada kebudayaan khas daerah yang selalu digunakan, yaitu puisi rakyat. Puisi rakyat dalam masyarakat Sumbawa disebut *lawas*. *Lawas* merupakan puisi rakyat yang digunakan oleh masyarakat Sumbawa untuk menyampaikan isi hatinya. *Lawas* umumnya terdiri atas tiga baris dalam satu bait dan terdiri atas delapan suku kata dalam setiap baris. Keberadaan *lawas* dalam prosesi pernikahan adat Sumbawa sangat penting karena lewat *lawas* apa yang ingin disampaikan dapat tersalurkan dengan lancar tanpa ada hambatan. *Lawas* menjadi alat yang ampu untuk melunakan hati kedua belah pihak.

Prosesi pernikahan adat Sumbawa dapat dijadikan sebagai materi ajar BIPA dengan cara mengenalkan setiap prosesi kepada mahasiswa. Mahasiswa diajak untuk terlibat secara langsung dengan mengamati setiap prosesi. Dari hasil pengamatan, mahasiswa dapat diminta untuk bercerita atau menulis terkait dengan makna yang ada dibalik setiap prosesi. Selain itu, mahasiswa juga dapat mengenal dan bermain dengan alat-alat musik tradisional yang digunakan pada saat prosesi pernikahan adat Sumbawa. Dengan demikian, keberadaan suatu budaya dapat terlestarikan walaupun teknologi begitu cepat berkembang.

Daftar Rujukan

- Andarwulan, T., & Aswadi, A. (2017). MENILIK SIKAP BAHASA MAHASISWA UNIVERSITAS BRAWIJAYA: UPAYA PENEGUHAN BAHASA INDONESIA MENUJU INTERNASIONALISASI BAHASA. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 2(2), 61–70. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita:jurnalpendidikannilaidanpembangunankarakter.2018.002.02.6>
- Annisa, H., & Najicha, F. U. (2021). *WAWASAN NUSANTARA DALAM MEMCAHKAN KONFLIK KEBUDAYAAN NASIONAL*. *JGC X*(2).
- Azzulfa, F. A. (2021). Dilema Perkawinan Adat Sumbawa di Masa Pandemi Covid-19. *AL-HUKAMA'*, 10(2), 372–398. <https://doi.org/10.15642/alhukama.2020.10.2.372-398>
- Bakker, J. W. M. (1989). *Filsafat Kebudayaan Manusia*. PT Gramedia.
- Budi Setyaningrum, N. D. (2018). BUDAYA LOKAL DI ERA GLOBAL. *Ekspresi Seni*, 20(2), 102. <https://doi.org/10.26887/ekse.v20i2.392>
- Emzir dan Saifur Rohman. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Gunawan, J., & Irawansyah, I. (2022). Eksistensi Kelembagaan Lembaga Adat Tana Samawa (LATS) dalam Penolakan Rancangan Peraturan Daerah (RANPERDA) Masyarakat Hukum Adat di Sumbawa. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(1). <https://doi.org/10.58258/jupe.v7i1.3001>
- Haryanti, E. (2016). LAWAS SAMAWA DALAM PROSESI PERKAWINAN TRADISIONAL ETNIK SAMAWA. *Jurnal TAMBORA*, 1(3). <https://doi.org/10.36761/jt.v1i3.141>

- Indirawaty, D. H., Pd, S., Kep, S., Kes, M., & Kep, S. (2018). *PENERAPAN ANTROPOLOGI KESEHATAN*.
- Isnaini, H., & Arzak, M. (2019). PASAJI PONAN SEBAGAI WUJUD KOMUNIKASI BUDAYA (Studi Interpretatif Terhadap Masyarakat Desa Poto Kecamatan Moyo Hilir Dalam Memaknai Tradisi Pasaji Ponan). *KAGANGA KOMUNIKA: Journal of Communication Science*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.36761/kagangakomunika.v1i1.408>
- Isnaini, H., & Farras, S. K. (2021). *NILAI BUDAYA DALAM PUISI “MADURA, AKULAH DARAHMU” KARYA D. ZAWAWI IMRON: ANALISIS FOLKLOR MADURA*.
- Junaidi, F., Pd, S., Andhira, R., Pd, S., Mustopa, E., & Pd, S. (2017). *IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BIPA BERBASIS BUDAYA SEBAGAI STRATEGI MENGHADAPI MEA*.
- Lamusu, S. A. (2020). KEARIFAN LOKAL DALAM SASTRA LISAN TUJA'I PADA UPACARA ADAT PINANGAN MASYARAKAT GORONTALO. *LITERA*, 19(3), 505–520. <https://doi.org/10.21831/ltr.v19i3.32400>
- Lord, Albert B. 1965. *The Singer Of Tales*. New York: Atheneum.
- Mantja, Lalu. 2011. *Sumbawa Pada Masa Dulu (Suatu Tinjauan Sejarah)*. Sumbawa Besar. Samratulangi.
- Marlina, M. E., & Pasaribu, P. (2020). *Memudarnya Penggunaan Bahasa Daerah di Kota Medan dalam Perspektif Antropologi*. 2(2).
- Marzali, A. (2014). *MEMAJUKAN KEBUDAYAAN NASIONAL INDONESIA*. 26(3).
- Mawarni, H. (2022). Kearifan Lokal dalam Lawas (Puisi Rakyat) Upacara Ponan Masyarakat Sumbawa Nusa Tenggara Barat.

- EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2), 2164–2173. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2395>
- Mawarni, H., & Ubaidullah, N. (2019). NILAI PENDIDIKAN DALAM SASTRA LISAN LAWAS (PUISI RAKYAT) MASYARAKAT SUMBAWA DAN POTENSINYA SEBAGAI MATERI AJAR DI SEKOLAH. *MABASAN*, 13(2), 231–246. <https://doi.org/10.26499/mab.v13i2.265>
- Muali, C. (2017). RASIONALITAS KONSEPSI BUDAYA NUSANTARA DALAM MENGGAGAS PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA MULTIKULTURAL. *JURNAL ISLAM NUSANTARA*, 1(1), 105. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v1i1.64>
- Muasmara, R., & Ajmain, N. (2020). AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA NUSANTARA. *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 1(2), 111–125. <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.150>
- Natasari, N., & Marhandra, R. (2021). IMPLEMENTASI TEORI KOMUNIKASI DALAM PENGGUNAAN TRADISI LISAN LAWAS PAMUJI PADA MASYARAKAT SUKU SUMBAWA. *Virtu: Jurnal Kajian Komunikasi, Budaya dan Islam*, 1(1), 66–84. <https://doi.org/10.15408/virtu.v1i1.21754>
- Oktaviani, R. (2019). *MENGENAL TRADISI BARAPAN KEBO DI KABUPATEN SUMBAWA*. 4(5).
- Pangesti, F., & Wiranto, A. B. (2018). PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BIPA BERBASIS LINTAS BUDAYA MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUALKOMUNIKATIF. *Jurnal Pendidikan*

- Bahasa*, 7(2), 342.
<https://doi.org/10.31571/bahasa.v7i2.1015>
- Pertiwi, E. (2007). *UPAYA PELESTARIAN LAR SEBAGAI PADANG PENGEMBALAN BERSAMA PETERNAK TRADISIONAL YANG BERWAWASAN LINGKUNGAN DI KABUPATEN SUMBAWA*.
- Pratiwi, Y., Widiati, N., & Sukiman. (2017). *PENGEMBANGAN MODUL PUISI RAKYAT SUMBAWA SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMP*. 6.
- Rosyid, N. (2020). Review Kritis Genealogi Konseptualisasi Kebudayaan Dan Telaah Pengaturan Kebijakan Kebudayaan Daerah Di Indonesia. *Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Budaya*, 21(2), 243–262.
<https://doi.org/10.52829/pw.309>
- Satriani, A., & Lestari, D. E. G. (2020). TRADISI PANGANTAN NGINDRING PADA MASYARAKAT SUMBAWA DI KECAMATAN MOYO HILIR KABUPATEN SUMBAWA. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 5(2), 134–142.
<https://doi.org/10.15294/harmony.v5i2.42245>
- Sims, M. C., & Stephens, M. (2005). *Living folklore: An introduction to the study of people and their traditions*. Utah State University Press.
- Sudikan, S. Y. (2015). PENDEKATAN INTERDISIPLINER, MULTIDISIPLINER, DAN TRANSDISIPLINER DALAM STUDI SASTRA. *Paramasastra*, 2(1).
<https://doi.org/10.26740/parama.v2i1.1496>
- Sukiman, S. (2018). Pemanfaatan Kesenian Sakeco Etnis Samawa Sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SMP. *Educatio*, 13(1), 1. <https://doi.org/10.29408/edc.v12i1.834>

- Sutaba, I. M. (2019). KULTUS NENEK MOYANG: KESINAMBUNGAN BUDAYA NUSANTARA. *Kebudayaan*, 13(2), 133–148. <https://doi.org/10.24832/jk.v13i2.202>
- Suyasa, M. (2019). Lawas Samawa dalam Konfigurasi Budaya Nusantara. *MABASAN*, 3(1), 86–106. <https://doi.org/10.26499/mab.v3i1.103>
- Syaputra, E., & Eka Citra dewi, D. (2020). Tradisi lisan sebagai bahan pengembangan materi ajar Pendidikan IPS di SMP: Sebuah telaah literatur. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 5(1). <https://doi.org/10.17977/um022v5i12020p051>
- Tahir, A., Sf, A. K., & Ashari, M. K. (2022). Tradisi Bakatoan Sebagai Komunikasi Kelompok dalam Budaya Pernikahan Sumbawa. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 47–57.
- Triandis, H. C. (1994). *CULTURE AND SOCIAL BEHAVIOR*.
- Utami, N. W. (2016). *WUJUD KEBUDAYAAN DALAM PROSESI BARODAK RITUAL ADAT PERNIKAHAN SUMBAWA*. 9(2), 90–163.
- Wahid, M. H. F. (2021). *LAWAS SEBAGAI SALAH SATU WUJUD BUDAYA SUMBAWA*. 8.
- Wahyudiono, A. (2018). *KAJIAN BAHASA OSING DALAM MODERENITAS*.
- Wijdaniyah, E. J., Hasanah, M., & Dermawan, T. (2022). Nilai lokalitas budaya Madura dalam cerpen-cerpen karya Muna Masyari. *LITERA*, 21(1), 37–42. <https://doi.org/10.21831/ltr.v21i1.47228>
- Yuliana, F., & Salamah, S. (2021). Nilai Tradisi Karapan Kerbau Masyarakat Sumbawa Barat, Nusa Tenggara Barat Sebagai Penguatan Nilai Karakter Masyarakat. *Gulawentah: Jurnal*

Studi Sosial, 6(2), 99.

<https://doi.org/10.25273/gulawentah.v6i2.10433>

Zulkarnain, Aries. 2011. *Tradisi dan Adat Istiadat Samawa*. Yogyakarta: Ombak

ORIGINALITY REPORT

44%

SIMILARITY INDEX

46%

INTERNET SOURCES

11%

PUBLICATIONS

16%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

[ejournal.unhasy.ac.id](#)

Internet Source

25%

2

[core.ac.uk](#)

Internet Source

6%

3

Nur Nisai Muslihah, Rusmana Dewi.
"Kepewarisan Nilai Budaya dalam Mite
Silampari Sebagai Folklor Lisan pada
Masyarakat", Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan
Pengajaran (KIBASP), 2020

Publication

5%

4

[Submitted to Universitas Riau](#)

Student Paper

3%

5

[repository.stkippacitan.ac.id](#)

Internet Source

2%

6

[digilib.unila.ac.id](#)

Internet Source

1%

7

[semnasjsi.um.ac.id](#)

Internet Source

1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On

BIPA

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PAGE 22

PAGE 23

PAGE 24

PAGE 25

PAGE 26

PAGE 27

PAGE 28

PAGE 29

PAGE 30

PAGE 31

PAGE 32

